

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sabar adalah salah satu ajaran utama dalam Islam yang memegang peranan penting dalam kehidupan seorang mukmin. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup, tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya sifat sabar melalui firman-Nya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (QS. Al-Baqarah: 153). Ayat ini menunjukkan bahwa dengan bersabar, seseorang akan mendapatkan pertolongan dan keberkahan dari Allah SWT, serta mendekatkan diri kepada-Nya.¹

Dalam perspektif tasawuf, konsep sabar memiliki makna yang mendalam dan dikaitkan dengan perjalanan spiritual seorang hamba menuju Allah. Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali merupakan dua tokoh besar yang memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman sabar. Imam Al-Qusyairi, dalam karya klasiknya *Risalah Al-Qusyairiyah*, menjelaskan bahwa sabar adalah bentuk ketahanan jiwa dan penerimaan terhadap takdir Allah dengan ikhlas dan lapang dada. Menurutnya, sabar adalah langkah awal dalam mencapai maqamat atau tingkatan spiritual yang lebih tinggi, sebagai jembatan menuju kesempurnaan iman.²

Sementara itu, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan sabar sebagai usaha aktif untuk melawan hawa nafsu dan menahan diri dari berbagai godaan duniawi. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa sabar adalah separuh dari iman dan menjadi kekuatan bagi individu dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Al-Ghazali juga menggarisbawahi bahwa sabar tidak hanya penting dalam menghadapi

¹ A. Husain, *Islamic Spirituality: Understanding Sabar*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm.45.

² Qusyairi, Imam, *Risalah Al-Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm.82.

ujian, tetapi juga dalam menjaga konsistensi dalam amal ibadah dan ketaatan.³

Sabar dalam tasawuf bukan hanya sekadar menahan diri, tetapi juga mencerminkan kesabaran dalam menerima takdir Allah dengan sepenuh hati. Pemahaman ini memberikan ketenangan jiwa bagi seorang hamba dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Dengan demikian, sabar menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, terutama dalam proses mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi.⁴

Sabar juga mencerminkan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mempertahankan komitmen pada ajaran agama. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya sabar dalam berbagai konteks, baik itu dalam menjalani ujian kehidupan, beribadah, maupun dalam interaksi sosial. Misalnya, Nabi Muhammad bersabda, “*Sabar adalah cahaya*” (HR. Muslim), yang menunjukkan betapa besarnya nilai sabar sebagai panduan dalam kehidupan seorang Muslim.⁵

Di sisi lain, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya sabar dalam konteks sosial. Menurutnya, sabar tidak hanya berfungsi untuk menghadapi ujian pribadi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan bersabar, individu dapat menjaga hubungan baik dengan sesama, meskipun dihadapkan pada konflik atau perbedaan pendapat. Al-Ghazali berpendapat bahwa sabar adalah kunci untuk mengatasi sifat egois dan meningkatkan empati terhadap orang lain.

Dalam konteks komparatif, memahami sabar melalui lensa kedua tokoh ini memberikan wawasan yang kaya mengenai berbagai dimensi sabar. Al-Qusyairi dan Al-Ghazali, meskipun berasal dari latar belakang yang

³ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm.134.

⁴ H. Sutrisno, *Spiritualitas dan Sabar dalam Kehidupan Seorang Muslim*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm.89.

⁵ F. Rahman, *Hadis-Hadis Sabar dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm.73.

berbeda, keduanya menggarisbawahi pentingnya sabar sebagai fondasi dalam mencapai kedekatan dengan Allah dan membangun karakter yang kuat. Keteladanan sabar dalam sejarah Islam, terutama di kalangan para nabi dan sahabat, juga menunjukkan bahwa nilai ini telah terintegrasi dalam ajaran Islam sejak awal.

Relevansi konsep sabar di zaman modern semakin menekankan pentingnya memahami ajaran ini dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan saat ini. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, nilai-nilai sabar yang diajarkan oleh Al-Qusyairi dan Al-Ghazali dapat menjadi panduan bagi individu dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang sabar, baik menurut Al-Qusyairi maupun Al-Ghazali, memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Sifat sabar bukan hanya sekadar respons terhadap kesulitan, tetapi juga merupakan bentuk kebijaksanaan dan kedewasaan dalam berinteraksi dengan diri sendiri dan lingkungan. Melalui penghayatan terhadap konsep sabar, setiap Muslim diharapkan dapat menjalani hidup dengan penuh makna, kesadaran, dan kedekatan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan secara lebih lengkap dan membedakan konsep sabar menurut Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah literatur yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul: **"Konsep Sabar Menurut Imam Al-Qusyairi Dan Imam Al-Ghazali (Studi Komparatif)"**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dibahas penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sabar menurut Imam Al-Qusyairi?
2. Bagaimana konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep sabar Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam Al-Qusyairi.
2. Untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep sabar Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademik. Khususnya, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai konsep sabar dari Imam Al-Qusyairi maupun Imam Al-Ghazali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya serta menjadi referensi yang relevan dalam mendukung pengembangan kajian ilmiah di bidang tasawuf dan psikoterapi.

E. Kerangka Berpikir

Dalam konteks spiritualitas Islam, sabar merupakan salah satu konsep fundamental yang berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang mukmin. Kerangka berpikir ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep sabar yang dipaparkan oleh dua tokoh besar dalam tasawuf, yaitu Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Qusyairi dalam karyanya *Risalah Al-Qusyairiyah* mendeskripsikan sabar sebagai ketahanan jiwa yang memungkinkan individu untuk menerima takdir Allah dengan penuh lapang dada. Ia mengaitkan sabar dengan perjalanan spiritual yang membawa individu kepada maqamat yang lebih tinggi. Pemahaman ini menekankan pentingnya sabar sebagai langkah awal dalam mendekati diri kepada Allah.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan sabar sebagai usaha aktif untuk melawan hawa nafsu. Ia mendefinisikan sabar sebagai separuh dari iman yang menguatkan individu dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam pandangannya, sabar berfungsi sebagai pilar yang mendukung keimanan dan ketaatan.

Kedua tokoh, Al-Qusyairi dan Al-Ghazali, sepakat bahwa sabar adalah elemen penting dalam kehidupan seorang mukmin. Keduanya menekankan bahwa sabar bukan hanya sekadar menahan diri dari kesulitan, tetapi juga sebagai bentuk penerimaan terhadap kehendak Allah. Selain itu, sabar dianggap sebagai syarat untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

Meskipun terdapat persamaan, terdapat juga perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap sabar. Imam Al-Qusyairi lebih menekankan aspek penerimaan dan ketenangan jiwa, sedangkan Imam Al-Ghazali menekankan aspek usaha aktif dan disiplin dalam menghadapi hawa nafsu. Hal ini menunjukkan perbedaan fokus dalam mendalami konsep sabar.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak umat Islam yang menghadapi ujian

berat seperti kehilangan orang terkasih, masalah kesehatan, atau kesulitan ekonomi. Dalam situasi-situasi ini, ajaran Imam Al-Qusyairi tentang penerimaan dan ketenangan jiwa menjadi sangat relevan. Misalnya, ketika seseorang mengalami kesedihan akibat kehilangan, mereka bisa mengingat nasihat Al-Qusyairi untuk menerima takdir dengan penuh lapang dada. Dengan cara ini, individu tersebut dapat lebih sabar dalam menghadapi kesedihan dan berusaha untuk tetap bersyukur meskipun dalam keadaan sulit.

Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan seperti sekarang, konsep sabar sangat relevan untuk diterapkan. Banyak orang menghadapi berbagai ujian hidup yang menguji ketahanan jiwa, seperti kesulitan ekonomi, konflik keluarga, atau tantangan moral dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, ajaran Imam Al-Ghazali mengenai usaha aktif untuk melawan hawa nafsu menjadi panduan yang penting. Dengan mempraktikkan disiplin dan kesabaran, individu dapat menghadapi berbagai cobaan dengan tegar dan tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran berbagai literatur, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait konsep sabar yang dituangkan dalam skripsi dan jurnal diantaranya:

- a. **Skripsi**, yang berjudul *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam*. Ditulis oleh Yulia Agustini di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2020. Skripsi ini menunjukkan bahwa sabar menurut Imam Al-Ghazali memiliki keterkaitan erat dengan konseling Islam, karena dalam proses konseling dibutuhkan kesabaran baik dari konselor maupun klien. Konselor perlu bersikap sabar terhadap kliennya dengan mendekatkan diri kepada Allah agar mampu mengendalikan amarah yang dapat

mengganggu jalannya konseling. Prinsip sabar dari Imam Al-Ghazali ini dapat diterapkan dalam konseling Islam melalui tiga cara: 1) berzikir, membaca Al-Qur'an, dan melakukan amal saleh, 2) memahami pahala yang diperoleh dari kesabaran, dan 3) melatih diri untuk menjadi pribadi yang sabar.

- b. Skripsi**, yang berjudul *Konsep Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Nahwu al-Qulub Karya Imam al-Qusyairi* Ditulis oleh Nihlatul Faiziah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Skripsi ini mengetahui Konsep pendidikan tasawuf dalam kitab *Nahwu al-Qulub* karya Imam al-Qusyairi disampaikan melalui pengalaman dan perjalanan spiritual para salik. Dalam kitab ini, pendidikan tasawuf dijelaskan dengan mengaitkannya pada ilmu tata bahasa Arab. Ditekankan bahwa seorang pendidik harus meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh para sufi atau salik, seperti ikhlas, ridho, tawakal, mahabbah, wara', disiplin dalam memanfaatkan waktu, serta membersihkan hati dari berbagai penyakit batin.
- c. Skripsi**, yang berjudul *Konsep sabar dalam perspektif Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan kesehatan mental*. Ditulis oleh Meliyanti Aida di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang 2021. Skripsi ini menunjukkan bahwa Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya agar terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Konsep sabar ini juga berkaitan erat dengan kesehatan mental, karena sikap sabar dapat membantu meredakan tekanan jiwa yang berpotensi mengganggu keseimbangan mental. Dengan bersikap sabar, seseorang cenderung menjadi lebih optimis dan merasakan emosi positif, seperti bahagia, puas, tenang, merasa dicintai, aman, serta mengalami kesuksesan. Oleh karena itu, melatih sikap sabar sangat penting. Melalui kesabaran, seseorang dapat mencapai kesehatan mental yang baik, sehingga tercipta keseimbangan hidup baik secara fisik maupun spiritual.

- d. Skripsi**, yang berjudul *Implementasi Sabar Perspektif Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Adversity Quotient Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi*. Ditulis oleh Ratnawati di IAIN Kediri 2020. Skripsi ini menunjukkan bahwa Konsep sabar menurut Al-Ghazali menekankan keteguhan hati untuk tetap berada di jalan Allah dan menahan diri dari hal-hal yang menjauhkan dari-Nya, berlandaskan pemberian ma'rifat yang menghasilkan kondisi spiritual (hal) dan amal. Dalam praktiknya, sabar diwujudkan melalui kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Konsep ini memiliki kemiripan dengan *Adversity Quotient* (AQ), yang juga menekankan ketahanan diri dalam menghadapi godaan dan kesulitan hidup. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya: sabar berfokus pada pendekatan keagamaan, sedangkan AQ menggunakan pendekatan positivistik. Dalam penerapannya, mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi telah dibekali dengan ilmu tentang kesabaran sebagai penguat diri dalam mengendalikan hawa nafsu. Mereka juga diajarkan untuk bersabar dan tidak berputus asa saat menyelesaikan skripsi, dengan selalu melibatkan Allah dalam setiap langkah. Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan mahasiswa ini sejalan dengan kategori *Climbers* dalam konsep AQ.
- e. Skripsi**, yang berjudul *konsep ilmu persepektif abu hamid muhammad al-ghazali dalam kitab minhajul 'abidin*. Ditulis oleh Mahmud Zainuri di IAIN Ponorogo 2021. Skripsi ini menunjukkan Ilmu diibaratkan sebagai cahaya yang bersih dari keraguan dan hanya bisa dicapai melalui pencerahan dari Allah. Inilah yang dianggap sebagai pengetahuan sejati. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali membagi ilmu ke dalam tiga kategori utama. Pertama, ilmu tauhid yang terbagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah ilmu tauhid fardhu 'ain, yang meliputi tiga aspek: ilmu tentang ketuhanan (*ilahiyyah*), ilmu tentang kenabian (*nubuwwah*), dan ilmu tentang hal-hal gaib yang diterima melalui dalil syar'i (*sami'at*). Kedua,

ilmu sirri, yang mencakup empat bentuk, yaitu tawakal, syukur, tobat, dan sabar. Ketiga, ilmu syariah yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah ilmu syariah fardhu 'ain, yang meliputi syahadat, keyakinan, dan hukum Islam. Bagian kedua adalah ilmu syariah fardhu kifayah, yang terdiri dari ilmu ushul, ilmu furu', ilmu alat, dan ilmu pelengkap.

- f. **Jurnal**, yang berjudul *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyairi*. Ditulis oleh Satibi.S. Dalam *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 11, No.1, 2018. Artikel ini membahas tentang konsep pendidikan jiwa (Tarbiyah al-Nafs) karya 'Abd al-Karim Al-Qusyairi adalah seorang ulama terkemuka yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang, termasuk fiqh, ilmu kalam, ushul, nahwu, serta tafsir. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif.
- g. **Jurnal**, yang berjudul *Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi*. Ditulis oleh Deniansyah Damanik. Dalam *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, Vol. 1. No. 2, 2021. Artikel ini memaparkan bagaimana sikap dan pandangan moderasi beragama salah satu sufi terkenal yaitu Imam al-Qusyairi yang merupakan seorang sufi terkenal dengan karya "Risalah al-Qusyairiyah." Sikap dan pandangan moderasi beragama Imam al-Qusyairi dapat ditemukan di dalam kitab tersebut. Di sisi lain sikap dan pandangan Imam al-Qusyairi tentang moderasi beragama bukan hanya sekedar sikap tasamuh.
- h. **Jurnal**, yang berjudul *i* Ditulis oleh Misbachul Munir. *urnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, **Vol. 5, No. 2, 2019**. Artikel ini menjelaskan Sabar dapat dilihat dari berbagai perspektif, yaitu: hubungan dengan keadaan, tingkat kekuatan atau kelemahan individu, hukum yang berlaku, serta kondisi masing-masing orang. Selain itu, terdapat metode untuk bersabar, yang mencakup menahan diri dari segala hal yang dapat memicu hawa nafsu, seperti berpuasa, menjaga asupan

makanan, menjaga pandangan, dan mempercantik diri dengan hal-hal yang diperbolehkan, sambil memperkuat dorongan untuk menjalankan ajaran agama.

Dalam penelitian ini, perbedaan utama dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada konsep yang digunakan, baik dari segi judul maupun pembahasan. Penelitian ini mengkaji konsep sabar menurut pandangan Imam Al-Qusyairi dan Imam Al-Ghazali, serta melakukan studi komparatif untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut.

